

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Kedatangan peneliti di SMKN 2 Tulungagung tepatnya pada hari Jum'at tanggal 10 November 2017, yakni peneliti mengutarakan niat serta meminta izin bahwasanya akan melaksanakan penelitian dan disetujui oleh Bapak Nasuha selaku guru pendidikan agama Islam. Selain kedatangan peneliti untuk meminta izin melakukan penelitian, peneliti juga mencari informasi mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dan program-program yang telah dijalankan oleh sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan religiusitas siswa secara global yang akan diangkat sebagai fokus penelitian terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa.

Oleh karena itu, untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dan program-program yang telah dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung, peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Nasuha selaku guru pendidikan agama Islam. Beliau mengatakan :

“Program-program dalam meningkatkan religiusitas disini ada banyak mbak, ada program mingguan dan tahunan. Program mingguannya kegiatan monitoring sholat siswa dengan menggunakan jurnal sholat yang harus dikumpulkan siswa per dua minggu sekali. Selain itu kalau kegiatan tahunan disini ada kegiatan PHBI seperti pondok ramadhan,

peringatan tahun baru Islam, peringatan Maulid Nabi dan juga ketika Idhul Adha. Setiap hari Jumat siswa ditekankan untuk ber-infaq.”<sup>1</sup>

Pak Nasuha juga menambahkan bahwasanya strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam tidak hanya dengan kegiatan-kegiatan di luar kelas, namun selama pembelajaran PAI berlangsung beliau juga menanamkan pembiasaan-pembiasaan dan sikap keteladanan kepada siswa.

“Kalau di kelas mbak, sebelum membahas materi pelajaran saya memberikan waktu kepada seluruh siswa 10-15 menit untuk *nderes* Al-Qur’an atau *nglalar* hafalan surat-surat pendek yang telah mereka hafalkan. Dalam pembelajaran pun saya tidak melulu menyampaikan materi pelajaran, karena menurut saya anak-anak sudah pintar, dengan membaca materi saja mereka pasti bisa mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Lebih dari itu mbak, saya melakukan pendekatan dengan siswa melalui cerita inspiratif serta memberikan nasehat kepada mereka untuk selalu melaksanakan ibadah wajib dan agar mereka selalu memuliakan orang tua mereka. Karena apa ya mbak, soalnya kalau masalah sholat itu memang sangat penting sekali, khususnya untuk anak-anak SMK seusia mereka yang pergaulannya tidak bisa kita batasi. Selain itu, ketika waktu sholat saya selalu mengajak siswa untuk melakukan sholat berjamaah, minimal kelas yang baru saya masuki itu mbak, anak sekarang itu kalau *hanya disuruh ndak dituntun diajak berjalan bersama akhirnya akan ucul*. Di SMK ini kan sekolahnya berlatar belakang umum ya mbak, jadi ya berbeda dengan sekolah yang berlatar belakang madrasah aliyah dan sejenisnya, jadi kita harus melakukan strategi tertentu agar semuanya dapat berjalan dengan selaras. Menjadi guru PAI itu juga berat lo mbak. Jadi semua guru PAI disini berusaha semaksimal mungkin agar siswa-siswa ini menjalankan ajaran dan perintah agama dengan baik.”<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengangkat fokus penelitian mengenai strategi apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa, faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa serta dampak strategi yang telah dilakukan guru PAI terhadap sikap

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 8 November 2017, pukul 09.00

<sup>2</sup> *Ibid.*,

siswa dengan langkah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah paparan data dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan guru pendukung lainnya diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi.

### **1. Strategi Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswanya Di SMKN 2 Tulungagung**

Sebelum membahas mengenai strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa, terlebih dahulu membahas mengenai religiusitas siswa SMKN 2 Tulungagung. SMKN 2 Tulungagung merupakan sekolah yang berlatar belakang sekolah umum jadi secara input siswanya berasal dari sekolah menengah yang berbeda-beda latar belakang. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara dari Bapak Nasuha selaku guru pendidikan agama Islam :

“Kalau masalah religiusitas, disini kan SMK, sekolah yang berlatar belakang sekolah umum yang input siswanya-pun dari latar belakang sekolah menengah pertama yang berbeda-beda jadi ya pasti ada beberapa siswa yang masih memiliki religiusitas rendah, tapi mayoritas semuanya signifikan bagus mbak.”<sup>3</sup>

Berikut ini hasil wawancara dengan Royan Nasrulloh siswa kelas XII

TAB 2 :

“Saya setiap hari selalu melaksanakan sholat wajib 5 waktu bu, orang tua saya ndak pernah menyuruh karena memang dari dulu sudah ditekankan orang tua untuk sholat. Biasanya kalau sholat dhuhur dan ashar saya sholat sendiri dirumah. Pas siang dirumah tidak ada orang bu, semuanya bekerja jadi saya sholat sendiri. Kalau maghrib sama isya saya sholat berjamaah di madrasah bu. Kalau malam saya ngaji, jadi sholatnya sekalian di tempat ngaji itu. Kalau subuh itu biasanya saya kadang telat bu, kadang bangunnya sudah siang, kalah sama

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.00

matahari. Tapi meskipun begitu saya tetep sholat subuh bu, kan kalau orang ketiduran *dima'fu*. Setiap malam Selasa itu di masjid daerah saya ada pengajian khusus remaja-remaja gitu bu, jadi saya juga ikut ngaji disana setelah pulang dari madrasah.”<sup>4</sup>

Sama halnya dengan yang disampaikan Ikang Fauzi, yang peneliti temui setelah dia melaksanakan sholat ashar di mushola sekolah.

“Dari sekolah diberi jurnal sholat mbak, saya pribadi sendiri kan ya melaksanakan sholat. Dengan adanya *kui* malah lebih disiplin lah mbak. Soale kalau malam saya kan ngaji juga mbak jadi itu ya sudah kewajiban lah mbak. Kalau sholat berjamaah dari lima waktu itu, paling ya yang tiga waktu aja mbak, sholat subuh, maghrib, sama isya’. Rumah saya kan ndak jauh dari *langgar* mbak. Setiap pagi itu di *langgar* dekat rumah saya kajian-kajian gitu mbak, kalau *ndak* pas kesiangan saya selalu ikut.”<sup>5</sup>

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di sekolah tersebut, ketika sore hari saat istirahat sholat ashar seluruh siswa bergegas ke mushola untuk melaksanakan shalat ashar secara bergantian. Ada beberapa gerombol siswa yang melaksanakan sholat berjamaah, namun juga ada siswa yang shalat munfarid. Dikarenakan keterbatasan tempat beberapa siswa memilih sholat munfarid agar antrian tidak bertambah banyak. Hal ini senada dengan yang dikatakan Ahmad : “Musholanya sempit bu, kalo jamaah lama, kasian yang mengantri”

Saat jam istirahat ada dua siswi yang berjalan dari kantin sekolah sambil membawa makanan. Setelah peneliti tanyai mereka menjelaskan bahwa, “saya sholat bu, tapi nanti kalau sudah mau masuk.”

Sesuai dengan yang diungkapkan Bu Ika, salah satu Guru SMKN 2 Tulungagung mengatakan bahwa :

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Royan Nasrulloh, tanggal 18 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Fauzi siswa kelas XI TKR 2, tanggal 18 Januari 2017, pukul

“Siswa yang rajin pas istirahat langsung sholat ashar, tapi ada juga yang memilih istirahat ke kantin terlebih dahulu. Biasanya guru yang mengajar setelah jam istirahat memberikan waktu 15 menit untuk melaksanakan sholat ashar. Biasalah mbak, murid itu kan,ada yang tertib, ada yang disiplin, juga ada yang agak *ndablek*.”<sup>6</sup>

Tingkat keagamaan seseorang bisa dilihat dari keimanan, pelaksanaan ibadah yang tekun dan akhlak mulia. Selain itu orang yang sudah matang beragama pasti tekun dalam melaksanakan ibadah. Melaksanakan ibadah merupakan bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Hal ini sesuai yang dengan yang diungkapkan Pak Nasuha bahwasanya :

“Anak yang religius nya rendah itu bisa dilihat dari kedisiplinannya mbak, biasanya anak itu sering datang terlambat. Kalau yang religiusitasnya bagus biasanya anak itu dilihat kalau di sekolah selalu sholat tepat waktu, prestasi dalam agamanya juga bagus mbak, ngajinya bagus trus sering ikut lomba-lomba keagamaan. Orang tua siswa itu sendiri memperhatikan agama anaknya mbak, jadi anak itu memang sudah terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji seperti itu.”<sup>7</sup>

Perilaku siswa yang memiliki religiusitas rendah yang sangat mencolok di SMKN 2 Tulungagung yaitu siswa yang sering datang terlambat ke sekolah. 4% siswa yang terlambat datang ke sekolah pasti tidak melaksanakan ibadah wajib sholat subuh. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Khamal selaku Waka Kurikulum SMKN 2 Tulungagung bahwasanya :

“Di sekolah ini masuknya pukul 6.45 pagi mbak, biasanya itu buanyak anak yang terlambat. Dan sekitar 4% dari mereka terlambat gara-gara bangun siang dan tidak melaksanakan sholat subuh. Biasanya saya selalu memancing mereka, saya tanyai siapa yang tidak sholat subuh,

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Ika, tanggal 18 Januari 2017, pukul 14.30

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.00

anak-anak saya suruh jujur angkat tangan dan tidak akan saya hukum. Mereka jujur angkat tangan mbak.”<sup>8</sup>

Bapak Khamal menambahkan bahwasanya :

“Kalau yang religius nya bagus itu biasanya yang dulu sekolahnya di MTS sama yang ikut madrasah itu mbak, sama lagi anak-anak yang sholatnya tepat waktu mbak.”<sup>9</sup>



Kegiatan sholat ashar di Mushola

SMKN 2 Tulungagung merupakan sekolah yang baru berdiri. Sekolah ini baru berdiri sekitar 5 tahun, sehingga sampai sekarang masih dalam proses pembangunan. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini pun belum terlalu lengkap. Salah satunya yaitu masjid, masjid di sekolah ini masih dalam tahap pembangunan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka sarpras di sekolah ini menggunakan salah satu ruang kelas untuk dijadikan sebagai mushola. Ketika awal pendirian sekolah ini, kepala sekolah beserta guru menerapkan program shalat berjamaah, khususnya pada waktu dhuhur dan ashar. Namun dengan adanya keterbatasan waktu sholat yang cukup singkat, banyaknya siswa, mushola yang kurang memadai juga waktu istirahat untuk

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Khamal, tanggal 2 Februari 2018, pukul 11.30

<sup>9</sup> *Ibid.*,

sholat maka program tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Kurniawan :

“Dulu pernah mbak diberlakukan sholat berjamaah dhuhur dan ashar. Setiap kelas bergantian, namun *malah* tidak kondusif. Waktu sholatnya malah keteteran, seharusnya jam 16.30 sudah masuk kelas malah ada beberapa kelas yang masih ngantri untuk sholat berjamaah.”<sup>10</sup>

Upaya yang dilakukan guru untuk mengantisipasi hal tersebut yaitu dengan mengganti program shalat berjamaah dengan program lain yang lebih efektif sehingga dapat mudah dijalankan seluruh warga sekolah.

Religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti latar belakang keagamaan keluarga, lingkungan tempat tinggal maupun pendidikan dan juga lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Kurniawan bahwasanya :

“Mengenai religiusitas itu bisa dilihat dari keluarganya mbak, kalau dari kecil ditanamkan agama dengan baik, sampai anak dewasa pun akan terus meningkat pemahamannya. Selain itu dilihat dari pendidikannya juga. Di sekolah ini siswanya bermacam-macam mbak, ada yang berasal dari MTS ada yang dari SMP jadi ya religiusitasnya berbeda-beda pula. Ada anak yang rajin beribadah dan ada pula beberapa yang masih 50% dalam beribadah, hal ini kita bisa lihat dari jurnal sholat siswa. Masih ada anak yang selama dua minggu hanya sholat beberapa kali saja, setelah ditelusuri ternyata memang tidak disuruh sama orang tuanya. Namun itu hanya satu dua anak yang seperti itu, seluruhnya sudah baik mbak. Jadi secara umum sudah signifikan lah mbak.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Kurniawan, tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.00

<sup>11</sup> *Ibid.*,

Religiusitas seseorang selain dilihat dari aspek ibadahnya, juga dilihat dari bagaimana dirinya menjalankan hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nasuha : “Sholat itu nomer satu mbak, kalau orang itu sholatnya bagus insyaallah akhlaknya juga bagus mbak, sholat itu sebagai *tameng* yang dapat menjaga seseorang dari perbuatan yang buruk.”<sup>12</sup>

Senada dengan yang diungkapkan Bapak Syafi’i selaku guru pendidikan agama Islam bahwa :

“Di sekolah ini sangat ditekankan mengenai kewajiban sholat lima waktu. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam memantau sholat siswa yaitu dengan adanya jurnal sholat yang harus diisi oleh siswa. Kalau mengenai akhlak siswa semuanya sudah baik.. ya kita ini kan sebagai orang tua kedua di sekolah ini, mereka bersikap sopan menghormati mematuhi seperti anak kepada bapak.. dan selama ini tidak ada siswa yang *sampek* membuat onar di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa religius siswa SMKN 2 Tulungagung cukup baik. Dibuktikan dengan seluruh siswa yang melaksanakan ibadah dengan rajin serta tingkah laku siswa selama di sekolah sebagai wujud pengamalan dan penghayatan siswa dalam beragama dan juga inisiatif siswa yang mau memperdalam ajaran agama Islam melalui sekolah madrasah dan mengikuti berbagai kegiatan kajian-kajian Islam .

Banyak cara yang dilakukan guru PAI di SMKN 2 Tulungagung dalam meningkatkan religiusitas siswa. Berdasarkan penelitian yang telah

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.00

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Syafi’i, tanggal 19 Januari 2018, pukul 09.30



dilakukan oleh peneliti, diperoleh beberapa data yang berhubungan dengan strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu :

Salah satu upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan meningkatkan ibadah sholat melalui jurnal sholat. Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling utama dibandingkan dengan ibadah lain. Shalat merupakan ibadah yang paling istimewa dan memiliki kedudukan utama diantara ibadah yang lainnya. Apabila seseorang melakukan ibadah shalat dengan baik, maka akan memberikan dampak pada religiusitas siswa tersebut.

Jurnal sholat ini dimanfaatkan untuk melihat perkembangan ibadah yang dilakukan siswa, mengingat keterbatasan guru PAI dalam memonitoring setiap individu siswa dan keterbatasan sarana yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nasukha bahwasanya :

“Hal yang paling diutamakan di sekolah ini adalah shalat fardhu. Sesuai dengan visi sekolah kita mbak menghasilkan generasi yang cerdas, religius, di dasari iman dan takwa. Maka langkah utama kita yaitu memonitoring ibadah sholat siswa kita dengan strategi membuat jurnal sholat siswa.”<sup>14</sup>

Senada diungkapkan oleh Bapak Syafi’i selaku guru PAI mengatakan bahwa :

“jurnal sholat itu kita gunakan untuk memonitoring ibadah siswa.. kita sebagai guru agama *ndak waleh* mbak untuk mengingatkan *oyo sampek* mereka meninggalkan sholat. Kalau pas disekolah, *pas* jam pelajaran habis saya mengajak siswa kelas yang baru saya masuki untuk sholat berjamaah Tapi ya nggak semua kelas saya ajak mbak, soalnya keterbatasan tempat itu.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.00

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Syafi’i, tanggal 19 Januari 2018, pukul 09.30

Bapak Syafi'i menambahkan bahwasanya :

“Saya selalu menasehati murid-murid kalau sholat itu harus selalu dikerjakan dimanapun dan kapanpun.. sholat itu bukan cuma untuk menggugurkan kewajiban mbak, tapi sebagai penolong kita. Bukan Allah sebenarnya yang membutuhkan sholat kita, tapi kita yang butuh sholat dan berdoa kepada Allah.”<sup>16</sup>

Berikut hasil observasi penelitian mengenai pemberian jurnal sholat dalam meningkatkan religiusitas siswa :

Peneliti melakukan observasi langsung ke kelas X AK pada mata pelajaran PAI dengan guru yang mengajar yaitu Bapak Nasuha, sebelum masuk ke materi pembelajaran pak Nasuha menanyakan apakah semua siswa pada hari itu ada yang tidak melaksanakan sholat subuh, ternyata masih ada satu siswa yang angkat tangan. Ia mengemukakan tidak sholat karena bangun kesiangan. Selanjutnya pak Nasuha memberikan wejangan kepada siswa tersebut agar dapat membagi waktunya dengan baik dan tidak mengulangi kesalahannya meninggalkan sholat subuh. Setelah pembelajaran pun pak Nasuha kembali mengingatkan para siswa agar senantiasa selalu melaksanakan sholat dan melakukan ibadah lainnya seperti membantu kedua orang tua.<sup>17</sup>

Sama halnya dengan yang dilakukan Bapak Syafi'i ketika beliau mengajar di kelas XI TKR 3 yang seluruh siswanya laki-laki. Setelah pembelajaran berlangsung Bapak Syafi'i menasehati siswanya agar tidak meninggalkan sholat fardhu. Dan juga ketika hari itu bertepatan dengan hari Jumat dan ketika jam mata pelajaran terakhir, beliau mengingatkan siswanya untuk melaksanakan sholat Jumat. Siswa yang rumahnya jauh beliau ingatkan untuk mampir ke masjid melaksanakan shalat Jumat lalu melanjutkan perjalanannya pulang ke rumah.<sup>18</sup>

Jurnal sholat merupakan salah satu strategi yang dilakukan guru PAI di SMKN 2 Tulungagung dalam meningkatkan religiusitas siswa. Dengan adanya jurnal sholat, guru PAI bekerja sama dengan wali murid memonitoring bagaimanakah ibadah siswa, apakah siswa selalu melaksanakan atau tidak, apakah siswa melaksanakan sholat secara munfarid

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> Data Hasil Observasi di sekolah, pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>18</sup> Data Hasil Observasi di sekolah, pada tanggal 19 Januari 2018

atau berjamaah. Bagi siswa yang masih enggan melakukan sholat dengan rutin atau masih bolong-bolong, langkah utama yang dilakukan guru yaitu dengan menasehati siswa. Namun apabila siswa tetap saja masih tidak tertib melaksanakan sholat, guru memberikan ganjaran atau *punishment* untuk membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa jera dan sadar diri untuk melaksanakan sholat. Sesuai dengan pernyataan Bapak Kurniawan bahwasanya :

“ Jurnal siswa ini berisi hari tanggal, sholat munfarid atau berjamaah, sholat sunnah yang mereka kerjakan, dan ada paraf orang tua. Jadi disini orang tua berperan penting dalam memonitoring sholat anaknya.. dari awal masuk ke sekolah ini, wali murid itu kita kumpulkan mbak, kita beri sosialisasi mengenai program-program yang ada di sekolah ini. Dan mereka semua sangat antusias.”<sup>19</sup>

Bapak Kurniawan menambahkan bahwasanya :

“Kalau masih ada siswa yang jurnal sholatnya masih *bolong-bolong* itu tak jarang alasannya karena orang tuanya tidak pernah menyuruh atau mengingatkan mbak... kembali lagi ke keluarga dan lingkungannya tempat tinggal mbak. Ibarat peribahasa mbak, *buah itu tak pernah jatuh jauh dari pohonnya*. Guru disini sudah mengupayakan semaksimal mungkin, *eh ladalah* di rumah malah dibiarkan. Kita di sekolah hanya bertemu hitungan jam, jadi bisanya ya hanya memantau bagaimana perkembangannya anak ini selama di sekolah. Selebihnya kita serahkan ke orang tua mbak, bagaimana ia mendidik anaknya.

Anak yang jurnalnya banyak yang kosong kita panggil mbak, kita tanyai alasannya dan kita nasehati betapa pentingnya melaksanakan sholat fardhu.”<sup>20</sup>

Pentingnya disiplin melaksanakan sholat fardhu ini selain sebagai pondasi untuk menciptakan keimanan yang kuat kepada siswa juga sebagai

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Kurniawan, tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.00

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Kurniawan, tanggal 27 Januari 2018, pukul 09.00

upaya untuk menjauhkan siswa dari segala perbuatan yang keji dan munkar.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Syafi'i :

“hakikatnya sholat merupakan hal yang sangat penting, di era sekarang yang semuanya serba canggih dengan iptek yang semakin hari semakin berkembang pesat kalau tidak diimbangi dengan iman yang kuat kita akan mudah *keblinger* mbak.. jadi kalau siswa itu rajin melaksanakan ibadah shalat kita harapkan ada penghalang dalam dirinya sendiri agar ia tidak mudah melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam agama.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI di SMKN 2 Tulungagung, khususnya dalam ibadah yaitu dengan adanya program jurnal sholat siswa. Guru memantau bagaimanakah ibadah siswa apakah ia melaksanakan ibadah kewajiban atau tidak.

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Nasuha :

“Memang sulit untuk meningkatkan keyakinan beragama siswa, karena keyakinan itu menyangkut hati. Tapi kami berusaha untuk menumbuhkan keyakinan siswa, Sebelum belajar saya selalu mengajak siswa berdoa agar *pikirane padhang* dan diberi kemudahan dalam menangkap ilmu yang telah disampaikan. *Lhawong* saya sebagai guru mereka itu cuma perantaranya Allah untuk menyampaikan ilmu kepada murid-murid.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Syafi'i, tanggal 19 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.00

Bapak Syafi'i juga menjelaskan bahwasanya :

“Sebelum memasuki pembelajaran siswa diberi waktu 10-15 menit untuk membaca doa dan *nderes* hafalan surat-surat pendek secara klasikal. Kadang juga *murojaah* hafalan bacaan-bacaan sholat mbak. Selain itu mereka juga menyanyikan lagu Indonesia Raya supaya jiwa-jiwa patriotisme tetap melekat dalam hati mereka”<sup>23</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dalam meningkatkan religiusitas siswa guru PAI menggunakan strategi berupa pembiasaan pembacaan doa di awal dan di akhir pembelajaran serta murojaah hafalan surat-surat pendek untuk menanamkan keimanan pada diri siswa. Pernyataan diatas diperkuat oleh salah satu siswa kelas XI TKR 2 bahwa, “sebelum memulai pelajaran kita selalu berdoa lalu membaca hafalan surat-surat pendek bu, setelah pembelajaran pun kita juga selalu berdoa. Katanya biar ilmunya berkah bu, hehe..”

Pada hari Jum'at, 19 Januari 2018 peneliti melakukan observasi di kelas XI TKR 3. Sebelum pelajaran dimulai semua siswa melakukan kegiatan berdoa bersama lalu tadarus Al-Quran yaitu membaca surat Al-fatehah, surat-surat pendek yaitu Al-kafirun, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan An-Nas. Diakhir pelajaran pun semua siswa berdoa bersama membaca surat Al-Ashr dan membaca doa setelah belajar serta berdoa untuk kedua orang tua. Pembiasaan ini dilakukan oleh siswa secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru PAI.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Syafi'i, tanggal 19 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>24</sup> Data Hasil Observasi di sekolah, pada tanggal 19 Januari 2018

Kegiatan keagamaan selain kegiatan tadarrus dan berdoa bersama, ada juga kegiatan keagamaan yang diadakan setiap tahun yaitu istighosah. Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak Nasuha :

“ Selain pembiasaan tadarrus Al-Qur’an dengan membaca surat-surat pendek, biasanya juga melaksanakan kegiatan istighosah menjelang ujian nasional dan ketika tahun baru Islam dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta pertolongan serta merayakan hari besar Islam yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.”<sup>25</sup>

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan tadarrus Al-Qur’an, dan kegiatan istighosah merupakan upaya yang dilakukan guru PAI untuk mendekatkan diri siswa kepada Allah swt dan meningkatkan keyakinan siswa bahwa Allah itu Yang Maha Segalanya.

Strategi lain yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru agama Islam dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, sampai bahkan di akhirat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nasuha :

“ *Dadi guru iku abot mbak, opo maneh guru PAI. Ndak seperti guru-guru mapel lain mbak, kalau murid-murid sudah paham sudah bisa mengerjakan soal sudah selesai begitu saja, tidak. Kalau hanya mengajar sampai murid-murid dapat nilai 100 di pelajaran PAI itu gampang mbak, tapi kalau membuat siswa selalu rajin sholat, rajin membaca Al-Qur’an, dan rajin puasa Senin Kamis itu luar biasa beratnya. Kita ndak pernah waleh mengingatkan mereka untuk*

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.00

melakukan ibadah dan melakukan hal yang bagus-bagus (terpuji). Karena kalau ada suatu masalah yang terjadi ke anak itu yang ditanyakan pertama kali itu guru agamanya, bagaimana ia mendidik, dinasehati apa nggak kok nakal, gitu mbak”<sup>26</sup>

Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan ilmu dan amal sholeh.

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Sesuai dengan yang dilakukan guru PAI di SMKN 2 Tulungagung, dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru PAI lebih menekankan pada penggunaan metode internalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga dapat

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,

meningkatkan religiusitas siswanya. Untuk mewujudkan nilai-nilai religius siswa dapat dilakukan melalui pendekatan dengan menggunakan strategi tertentu pada saat pembelajaran di dalam kelas. Sebelum strategi diterapkan, guru harus memperhatikan model, metode, dan pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa.

Metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah syair mengatakan bahwa *'al-thariqat alhamm minal maddah'* (*metode jauh lebih penting dibanding dengan materi*) merupakan sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh siswa. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI TPL 1 pada hari Jumat. Saat itu Bapak Kurniawan membahas materi Malaikat bersama kita. Pak Kurniawan menjelaskan materi dengan bercerita menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh siswa. Beliau mengajar layaknya sedang mengobrol dengan santai dengan muridnya. Beberapa murid yang sangat antusias mengobrol dengan Bapak Kurniawan sambil meanyakan mengenai perbedaan jin, manusia, dan iblis. Dalam menyampaikan materi pak Kurniawan berusaha masuk ke dalam dunia siswa. Seluruh siswa di kelas tersebut merupakan laki-laki, beliau mengajar sambil sesekali bercanda. Namun beliau juga tegas dalam menyampaikan pelajaran. Beliau menegaskan kepada siswanya bahwa Malaikat itu benar-benar ada dan menjalankan perintah Allah sesuai dengan tugasnya. Beliau menjelaskan bahwa Malaikat Rokib dan Atid selalu ada bersama kita. Jadi ditempat manapun kita berada, dikesendirian maupun ditempay yang gelap apabila kita melakukan hal-hal yang tidak terpuji misal



tidak melakukan sholat malaikat pasti tahu dan mencatat perbuatan kita. Bapak Kurniawan juga menjelaskan bahwasanya manusia tidak boleh takut dengan makhluk ghaib seperti jin dan setan, karena kita makhluk yang diciptakan Allah yang lebih mulia dari jin dan setan. Diakhir pembelajaran, pak Kurniawan mengingatkan kepada siswa agar selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sesuai materi pada hari itu, karena Malaikat selalu ada bersama kita.”<sup>27</sup>

Metode ceramah merupakan suatu metode yang menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora (*amtsal*) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Bapak Kurniawan :

“Anak-anak itu lebih suka diceramahi mbak, mereka lebih mudah menangkap cerita-cerita yang saya sampaikan daripada hanya mendengarkan materi. Kalau masalah menyampaikan materi itu gampang mbak, kalau mereka dirumah mau membaca materi pasti bisa mengerjakan soal-soal yang saya beri. Namun agar materi yang ada di buku itu dipahami dengan baik oleh siswa, maka saya bercerita mengenai pengalaman-pengalaman yang ada disekitar kita. Dengan begitu siswa mendapatkan ibrah dari materi yang ada di buku itu mbak.”<sup>28</sup>

Senada dengan yang disampaikan Royan Nasrulloh, salah satu siswa

kelas XII TAB 2 :

“Pak Wawan itu ngajarnya enak mbak, beliau sering bercerita dan *ngasih* motivasi ke kita, jadi kita *ndak* bosan kalau diajar mbak, dan lebih mudah dipahami daripada harus membaca materi yang ada dibuku.”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Data Hasil Observasi di sekolah, pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Kurniawan, tanggal 27 Januari 2018, pukul 09.00

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Royan Nasrulloh, tanggal 18 Januari 2018, pukul 09.00



Bapak Syafii dan Bapak kurniawan mengajar siswa dengan metode ceramah

Metode yang dilakukan guru PAI selain dengan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan guru juga menggunakan metode keteladanan. Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Figur seorang guru merupakan *uswah* bagi siswa, dilihat dari aspek kepribadian, tingkah laku serta sopan santun. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syafi'i yaitu :

“Dadi guru *iku digugu lan ditiru* mbak, setiap gerakan yang kita lakukan pasti diperhatikan oleh seluruh warga sekolah, khususnya para siswa. Jadi sebagai guru PAI minimal harus bisa memberikan contoh yang terbaik diantara guru-guru yang lainnya. Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik kepada siswa, minimal saya memberikan contoh kepada untuk selalu datang ke sekolah tepat waktu. Jadi dengan begitu siswa selalu berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah. Di lingkungan sekolah pun saya juga selalu melaksanakan budaya 3 S, senyum, salam, dan sapa.”<sup>30</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2018 Bapak Syafi'i sudah berada di depan kelas 10 menit sebelum jadwal beliau masuk. Selama perjalanan menuju kelas XII TKR 3 pak Syafii selalu menyapa guru yang ia temui, beliau berjabat tangan dan mengucapkan salam. Siswa yang berpapasan dengan Bapak Syafi'i pun menyapa beliau walau

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Syafi'i, tanggal 19 Januari 2018, pukul 09.30

hanya dengan anggukan kepala. Seperti yang telah diungkapkan oleh I Kang Fauzi bahwasanya :

“Setiap bertemu dengan guru-guru kita selalu menyapa beliau mbak, minimal kalau jaraknya jauh kita hanya menganggukkan kepala saja. Kita kan diwajibkan untuk menghormati orang yang telah memberikan ilmu mbak, biar ilmunya manfaat dan *mberkahi*”<sup>31</sup>

Hal ini juga disampaikan Triadmojo oleh :

“Kalau datang telat sih pernah tapi tidak sering bu, biasanya kan sambil nunggu gurunya datang saya ke kantin dulu. Terus masuk kelasnya kalau sudah jam nya pas, jadi ya telat dikit bu. Pak syafi’i itu the best bu, orangnya sabar banget jadi kita senang diajar beliau. Orangnya juga sederhana buk, dan sering membantu siswa yang kurang mampu”<sup>32</sup>

Bapak Kurniawan menambahkan bahwasanya :

“Seluruh guru disini sudah berkoordinasi menjadi teladan yang baik, salah satunya yaitu dengan menjalin interaksi yang baik antara guru dan guru maupun guru dengan siswa. Interaksi itu kita bangun melalui budaya 3S mbak, selain itu kita berkomunikasi dengan baik dan sopan. Dengan begitu siswa dapat mencontoh perilaku sesuai yang kita perbuat.”<sup>33</sup>

Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Royan Nasrulloh :

“Pak Kurniawan itu tegas bu, jadi kita sebagai laki-laki harus memiliki sikap tegas seperti beliau. Kalau ada temen yang ndak mengerjakan PR beliau tetap menyuruh kita untuk mengumpulkan Pr itu walaupun diluar jam pelajaran.”<sup>34</sup>

Upaya lain yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan mendatangkan narasumber dari luar sekolah. Dengan mendatangkan narasumber, dapat memberikan udara baru bagi siswa maupun guru mengenai materi maupun metode belajar kekinian yang dapat

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan I Kang Fauzi, tanggal 18 Januari 2018, pukul 15.30

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Triadmojo, tanggal 27 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Kurniawan, tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.00

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Royan Nasrulloh, tanggal 18 Januari 2018, pukul 09.30

menarik minat belajar siswa dalam mendalami ajaran agama Islam. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Syafii :

“Tidak jarang sekolah kita ini mengundang narasumber dari luar untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa kita dan *sharing* bersama mengenai suatu materi tentang agama Islam. Tahun 2017 kemarin kita mengundang mahasiswa IAIN untuk menyampaikan materi agama Islam seperti sholat, puasa, zakat dan materi yang sejenisnya mbak. Dengan mendatangkan narasumber siswa sangat antusias dan mereka bisa belajar bersama dan berdiskusi dengan mahasiswa sehingga mereka dapat menangkap *value* dari yang disampaikan itu. Cara narasumber menyampaikan materi itu kan beda dengan cara kita mbak, pengetahuan-pengetahuan yang mereka bagikan juga lebih *fresh* dan kekinian jadi siswa sangat senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>35</sup>

Hasil wawancara yang diperoleh langsung dari narasumber yaitu Bapak Syafii mengenai strategi yang dilakukan dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui peningkatan kualitas pembelajaran dengan mendatangkan narasumber dari luar sekolah. Hal tersebut dilakukan guna untuk meningkatkan minat belajar siswa untuk mengetahui ajaran agama Islam lebih mendalam dan siswa dapat *sharing* mengenai ajaran Islam sesuai yang mereka inginkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurul Fitria :

“Dulu saat ada guru dari IAIN saya bertanya mengenai haid bu, bagaimana cara mensucikannya dan pantangan yang tidak boleh dilakukan itu benar apa tidak.. soalnya saya malu kalau mau langsung bertanya dengan pak guru, saya senang bu, guru-guru dari IAIN menjelaskannya sambil diberi contoh-contoh yang lucu jadi mudah saya fahami.”<sup>36</sup>

Hal sama juga dikatakan oleh Iking Fauzi :

“ngajarnya enak mbak, kita diajak praktek sholat, kita diberi tahu apa saja manfaatnya berzakat dan bersedekah, kita dikasih tahu surat-surat yang ada di Al-Quran yang harus kita baca setiap hari agar dapat

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Syafi'i, tanggal 19 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Nurul Fitria, tanggal 27 Januari 2018 pukul 08.30

rezeki banyak , kita ngaji bersama, sholat dhuha bersama, kita juga disuruh mendiskusikan permasalahan teman lalu mencari solusi dari masalah itu. Pokoknya asik mbak kalau ngajar, isinya cuma seneng-senang meskipun ada belajarnya..”<sup>37</sup>

Beberapa penjelasan diatas merupakan paparan hasil wawancara dan observasi mengenai strategi yang dilakukan dalam meningkatkan religiusitas siswa. Dalam proses pembelajaran guru PAI menggunakan metode internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui ceramah dengan memberikan cerita-cerita hikmah serta memberikan motivasi kepada siswa. Metode ceramah merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru PAI agar pembelajaran yang beliau sampaikan dapat dipahami dan diresapi oleh siswa sehingga siswa berkeinginan untuk mengamalkan pembelajaran yang telah ia peroleh. Guru juga melakukan interaksi tanya jawab kepada siswa untuk mendalami materi yang telah disampaikan. Selain itu guru juga menggunakan metode keteladanan untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Metode keteladanan merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk memperbaiki dan membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Disamping menggunakan metode-metode tersebut, guru juga mendatangkan narasumber dari luar sekolah untuk membantu memberikan pengetahuan baru dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai ajaran Islam.

Salah satu upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan adanya program infaq yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Program infaq mengajarkan kepada siswa untuk mau

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan I Kang Fauzi, tanggal 18 Januari 2018, pukul 15.30

berbagi dengan orang yang kesulitan dan peduli dengan sesamanya (sikap tolong menolong) dengan mendermakan sebagian hartanya. Dengan berinfaq, juga mengajarkan siswa untuk belajar ikhlas dan peduli dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Triadmojo :

“Tiap Jum’at infaq mbak, tapi ya kadang infaq kadang *endak*.. kalo *ndak* punya receh ya *ndak* infaq bu, masak infaq *mintak jujul yo endak to* bu, dikirani *ndak* ikhlas.. infaq kan *ndak* boleh dipamer-pamerkan bu hehe..”<sup>38</sup>

Sama halnya yang dikatakan oleh Nurul Fitria :

“saya biasanya infaq biasanya enggak mbak.. kalo uang sakunya udah habis ya nggak infaq. Biasanya kan *mintak* sanga lebih biasanya enggak, jadi *lek* siswa ya diinfaqkan mbak.”<sup>39</sup>

Tanggapan Royan Nasrulloh mengenai pembiasaan ini bahwa :

“Tiap Jumat infaq mbak.. biar masjidnya cepet jadi, kan infaq itu sama kayak kita nabung mbak, biar jadi amal kita. Meskipun dikit insyaallah selalu diusahakan infaq mbak”<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru dalam meningkatkan religiusitas siswa siswa yaitu dengan adanya program yang dilakukan setiap hari Jum’at. Dana infaq ini digunakan untuk membantu siswa yang terkena musibah ataupun yang kekurangan secara finansial dan digunakan juga pembangunan masjid sekolah SMKN 2 Tulungagung.

SMKN 2 Tulungagung selalu mengadakan kegiatan dalam memperingati even agama Islam seperti Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi, Pondok ramashan, Hari Raya Idhul Agama. Kegiatan tersebut merupakan salah satu

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Triadmojo, tanggal 27 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Nurul Fitria, tanggal 27 Januari 2018, pukul 08.30

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Royan Nasrulloh, tanggal 18 Januari 2018, pukul 09.30

upaya untuk meingkatkan religiusitas siswa. Melalui kegiatan tersebut dapat menambah dan memperluas pengetahuan siswa mengenai ajaran adama Islam dan dapat meningkatkan keyakinan siswa serta dapat menambah kecintaan siswa terhadap agama Islam. Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak Nasuha bahwa :

“Setiap even agama sekolah kita selalu mengadakan acara mbak, seperti pas Tahun Baru Islam kita melakukan istighoosah dan doa bersama. Pas Maulid Nabi dan Isro; Mi’roj minimal kita mengadakan ceramah dengan mendatangkan ustadz dari luar. Setiap Ramadhan kita mengadakan kegiatan pondok Romadhon dan zakat fitrah mbak. Kalo pas Idul Adha biasanya murid-murid ada perlombaan sambil *nginep* di sekolah. Pagi harinya kita melaksanakan shalat Id berjamaah di sekolah dilanjutkan menyembelih hewan qurban lalu perwakilan dari siswa membagikannya ke masyarakat.”<sup>41</sup>

Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Kurniawan bahwa :

“Setiap bulan Ramadhan pihak sekolah mengadakan Pondok Ramdhan dengan pemateri biasanya dari guru sekolah sini dan mendatangkan pemateri dari luar, selain pondok Romadhon ada juga zakat fitrah yang dikumpulkan para siswa. Kalau pas Idhul Adha perwakilan dari tiap kelas diwajibkan untuk mengikuti lomba takbir, jadi sebagian dari mereka menginap di sekolah. Paginya di lanjutkan sholat Id berjamaah dan penyembelihan hewan qurban. Kalau ada hari besar lainnya kita selalu mengadakan kegiatan yang diwali dengan sholat dhuha berjamaah, berdoa bersama, lalu juga ada ceramah dari ustadz.”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa setiap ada Hari Besar Islam di SMKN 2 Tulungagung selalu mengadakan even untuk mengingatkan siswa mengenai sejarah-sejarah penting dalam agama Islam dan juga sebagai wadah untuk

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.00

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Kurniawan, tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.00

menambah pengetahuan siswa mengenai ajaran Islam. Dengan begitu diharapkan rasa ingin tahu ajaran Islam siswa semakin meningkat dan dapat meningkatkan keimanan serta kecintaan siswa terhadap agama Islam.

Banyak sekali strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung cukup signifikan, ada siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi dan ada pula yang rendah. Religiusitas siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga siswa serta pengaruh latar belakang pendidikan siswa. Adapun strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan jurnal sholat. Setiap siswa di SMKN 2 Tulungagung diberi jurnal sholat yang berisi rutinitas sholat siswa per dua minggu. Jurnal tersebut berisi waktu sholat, siswa melaksanakan sholat dengan berjamaah ataukah munfarid dan sholat sunnah yang dikerjakan siswa serta paraf dari orang tua siswa. Jurnal tersebut digunakan guru PAI untuk memonitoring sholat siswa.
- b. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta tadarrus Al-Qur'an. Sebelum memulai pembelajaran seluruh siswa bersama-sama membaca doa dan tadarrus Al-Qur'an, siswa diajak untuk membaca Al-Qur'an serta membaca surat-surat pendek. Selain itu guru PAI juga mengajak siswa untuk murojaah bacaan-bacaan shalat fardhu



- c. Rutinan Infaq setiap hari Jumat. Seluruh kelas setiap hari Jumat mengumpulkan infaq seikhlasnya. Hasil dari infaq tersebut digunakan untuk membantu siswa yang membutuhkan dan digunakan untuk pembangunan masjid sekolah.
- d. Kegiatan PHBI. Setiap ada even agama Islam di SMKN 2 Tulungagung selalu mengadakan kegiatan. Seperti kegiatan pondok Romadhon yang dilakukan setiap Ramadhan, peringatan Hari Raya Idul Adha, kegiatan Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj.
- e. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan menggunakan metode internalisasi nilai-nilai. Dalam menyampaikan pembelajaran PAI terlebih dulu guru PAI menjelaskan materi yang disampaikan dengan metode ceramah, selanjutnya guru PAI melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang masih siswa bingungkan. Dan yang terakhir guru PAI memberi contoh mengenai materi yang disampaikan dan mengajak siswa untuk mempraktekkan materi yang telah mereka terima.

Melalui seluruh strategi tersebut guru PAI harapkan siswa dapat menjalankan semua ajaran yang telah diberikan sehingga bisa menjadi insan yang kamil.

## 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa SMKN 2 Tulungagung

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. Faktor-faktor ini ada dua macam yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa.

### a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung strategi dalam meningkatkan religiusitas siswa. Faktor pendukung disini ialah adanya kerjasama yang baik antara guru dan warga sekolah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syafi'i, beliau mengatakan bahwa :

“Faktor pendukungnya *alhamdulillah* semua guru ikut terlibat aktif dalam strategi yang dilakukan guru PAI, bahkan kepala sekolah sangat mendukung program yang kita adakan seperti jurnal sholat itu mbak. Guru-guru ikut berpartisipasi dalam strategi yang kita lakukan, seperti pembiasaan doa-doa itu mbak, semua guru selalu melakukan pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar.”<sup>43</sup>

Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, namun seluruh guru bekerjasama membentuk sikap dan moral siswa dengan menjadi sosok teladan yang baik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Kurniawan bahwa :

“kekompakan guru-guru PAI dan guru-guru yang lain mbak. Kita semua berusaha menjadi teladan yang baik untuk seluruh siswa dan ikut berpartisipasi dalam mendidik siswa.”<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Syafi'i, tanggal 19 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Kurniawan, tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.00

Selain itu yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu adanya program sekolah untuk meningkatkan keimanan serta karakter siswa seperti yang diungkapkan Bapak Syafi'i :

“program-program di sekolah ini sangat membantu dalam meningkatkan religius siswa, kepala sekolahpun mendukung penuh dengan program yang telah dilaksanakan.”<sup>45</sup>

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Khamal selaku waka kurikulum. Beliau menjelaskan bahwa :

“Sekolah sangat mendukung semua program keagamaan mbak, seperti kegiatan-kegiatan hari besar itu, semua guru kompak bergerak menjadi panitia walaupun kadang dari guru PAI sendiri belum mengajukan usulan kegiatan. Kita semua berbondong-bondong untuk membangun akhlak dan moral siswa ke arah yang positif.”

Kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah dan untuk berbuat baik sangat membantu dalam meningkatkan religiusitas. Anak-anak memiliki kemauan untuk selalu beramar *ma'ruf* dan juga siswa bisa mengontrol dirinya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Bapak Nasuha menyampaikan bahwa :

“kesadaran siswa sendiri itu juga sangat membantu kita mbak. Siswa spontan melaksanakan ibadah seperti sholat, dan kegiatan-kegiatan lainnya tanpa stimulus dari kita, dan mereka pasti mengajak teman-teman dekatnya mbak.”<sup>46</sup>

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di sekolah tersebut mengenai kesadaran siswa, ketika sore hari saat istirahat sholat ashar seluruh siswa bergegas ke mushola untuk melaksanakan shalat ashar tanpa aba-aba dari guru. Ada beberapa gerombol siswa yang sholat berjamaah, dan ada juga

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Syafi'i, tanggal 19 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.00

siswa yang sholat sendiri. Dari pengamatan diatas diketahui bahwa siswa memiliki kesadaran sendiri dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung strategi yang dilakukan dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah sebagai berikut :

- a) Adanya program sekolah seperti jurnal sholat dan kegiatan PHBI sangat mendukung guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa.
- b) Kerjasama dan kekompakan guru PAI serta guru mata pelajaran lain. Seluruh guru di SMKN 2 Tulungagung berbondong-bondong dalam membangun dan meningkatkan moral serta akhlak siswa. Seluruh guru berusaha untuk menjadi contoh yang baik kepada siswa dan meluruskan apabila ada siswa ada yang berbuat salah.
- c) Kesadaran diri siswa. Siswa menjalankan seluruh kewajiban sebagai umat muslim. Siswa memberikan respon yang baik terhadap kegiatan keagamaan dengan selalu melaksanakan ibadah dan berbuat baik tanpa respon dari guru maupun orang tua.

#### **b. Faktor penghambat**

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam sekolah itu sendiri salah satunya yaitu belum adanya masjid sekolah. Masjid merupakan tempat utama dalam melaksanakan ibadah. Sehingga tidak adanya masjid di sekolah

menghambat guru dalam membina dan membimbing siswa dalam hal ibadah guna untuk meningkatkan religiusitas siswa. Selain hal tersebut alokasi jam pelajaran PAI jugamenjadi salah satu faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan religius. Dengan minimnya waktu pembelajaran yaitu seminggu 2 jam pelajaran perkelas, guru akan sulit menyampaikan pelajaran dan guru tidak dapat membimbing seluruh siswa dengan intensif. Namun walaupun keadaannya seperti itu, guru tetap mengupayakan untuk mengajar dan mendidik secara maksimal dengan menggunakan strategi tertentu agar penyampaian pelajaran dapat dipahami dan diresapi serta dapat diamalkan oleh siswa. Selain tersebut minimnya SDM guru PAI dibandingkan dengan banyaknya siswa di SMKN 2 Tulungagung dapat menghambat guru PAI dalam meningkatkan religius siswa. Guru tidak dapat memonitor siswa secara intensif khususnya dalam hal keagamaan dan ibadah siswa. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Syafi'i bahwa :

“Faktor penghambatnya ada faktor internal dan eksternal mbak. Yang utama itu penghambatnya sarana prasarana mbak, kalau di sekolah ini sudah punya masjid pasti semua program bisa berjalan lebih baik mbak, dan program-program yang sudah direncanakan bisa terlaksanakan. Selain masjid itu yang menghambat dalam meningkatkan religiusitas itu keluarga mbak. Guru kan intensif bersama siswa Cuma sekitar 6 jam perhari, apalagi guru PAI bisa dikatakan hanya per jam pelajaran bisa fokus mendidik siswa. Jadi semua itu kembali ke keluarga mbak, kalau dari keluarga sudah baik maka di sekolahpun keagamaan siswa tambah baik. Minimnya jam pelajaran itu juga menghambat mbak, kadang kita diburu dengan materi yang harus segera dituntaskan. Selain itu kemajuan iptek dan semakin meluasnya media sosial itu menghambat dalam meningkatkan religius siswa, siswa lebih senang berlama-lama memegang handphonenya dari pada melaksanakan ibadah atau memperhatikan pelajaran yang hanya beberapa waktu saja.”<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,

Faktor utama dalam meningkatkan religius siswa adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat utama siswa mendapatkan pendidikan. Lingkungan keluarga juga merupakan sumber belajar yang mana disana siswa akan mendapatkan berbagai pelajaran. Jika lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa baik, maka akan mengantarkan siswa memiliki tingkah laku yang baik pula. Apabila dirumah ada anak yang masih mau mengaji dan sekolah madrasah maka hal ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan religiusitas siswa. Sebaliknya apabila dilingkungan rumah siswa terbiasa dengan kondisi malas-malasan, nakal, suka menongkrong, dan lain-lain, akan menghambat atau mempersulit guru dalam meningkatkan religiusitas siswa tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Kurniawan bahwa :

“faktor penghambatnya yaitu latar belakang siswa, karena siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda. Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh mbak. Selain itu kita terkendala dengan HP, tiap ada kegiatan misalnya pas ada kajian sebagian siswa sibuk bermain HP daripada mendengarkan tausiyah mbak.”<sup>48</sup>

Pesatnya perkembangan iptek khususnya dalam hal komunikasi yaitu HP memberikan pengaruh yang sangat besar kepada siswa. Mudahnya akses dalam mencari berbagai hal melalui HP banyak disalahgunakan oleh siswa, siswa dapat mengakses hal-hal yang tidak semestinya untuk memenuhi hasrat rasa ingin tahunya. Selain itu, banyak siswa yang kecanduan bermain HP saat

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Kurniawan, tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.00

pembelajaran di sekolah berlangsung, siswa lebih asyik bermain game dan chattingan dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah

- a) Kurangnya sarana prasara. Belum adanya masjid di lingkungan SMKN 2 Tulungagung menghambat kegiatan serta program keagamaan yang hendak dilaksanakan. Karena masjid merupakan media utama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.
- b) Latar belakang keluarga. Keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk agama siswa, selain itu lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga serta ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap agama siswa.
- c) Kurangnya SDM Guru PAI. Banyaknya jumlah siswa yang tak sebanding dengan jumlah guru PAI menjadi kesenjangan yang sangat signifikan. Hal tersebut mengakibatkan guru tidak bisa memonitoring siswa secara maksimal.
- d) Alokasi waktu pembelajaran yang sangat singkat juga menghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa. pembelajaran yang disampaikan menjadi kurang maksimal.
- e) Kemajuan Iptek. Berkembangnya iptek menghambat guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. siswa lebih fokus terhadap gadgetnya daripada pelajaran yang disampaikan guru.

### 3. Dampak Strategi Yang Dilakukan Guru PAI Terhadap Sikap Siswa Di SMKN 2 Tulungagung

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa memberikan dampak yang positif dalam diri siswa itu sendiri. Salah satunya yaitu kedisiplinan siswa yang timbul melalui proram jurnal sholat yang dilakukan oleh guru PAI. Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Fitria :

“Kalau ada jurnal sholat itu jadi tambah rajin sholatnya mbak, soalnya malu kalau dilihat guru banyak yang kosong. Sama ayah juga dimarahi mbak kalo nggak sholat. Katanya ayah *opo ra isin di delok gurumu gek ra enek isine ngono kui*, jadi kalau ada jurnal sholatnya lebih disiplin mbak”<sup>49</sup>

Sama halnya yang diungkapkan Triadmojo :

“lebih disiplin sholatnya kalau ada jurnal sholat mbak, saya jadi *ngrasa* punya tanggungan dobel mbak, jadi ya tambah rajin sholat.”<sup>50</sup>

Sesuai yang diungkapkan Ikang Fauzi :

“Ada atau *ndak* ada jurnal sholat saya selalu sholat mbak, tapi kalau ada jurnal tambah rajin sholatnya hehe”<sup>51</sup>

Sholat sangat berpengaruh dalam rutinitas kehidupan manusia. Sama halnya dengan kedisiplinan siswa, apabila siswa rutin melaksanakan sholat, maka hidupnya pun akan teratur dan disiplin, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nasuha :

“*Iso dititeni mbak*, kalau ada siswa yang telat masuk sekolah itu pasti bangun kesiangan dan sholat subuhnya pun juga telat.”<sup>52</sup>

Selain itu, dampak adanya jurnal sholat dapat menumbuhkan sikap kejujuran siswa, seperti yang diungkapkan oleh Triadmojo :

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Nurul Fitria, tanggal 27 Januari 2018 pukul 08.30

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Triadmojo, tanggal 27 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Ikang Fauzi, tanggal 27 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 17 Januari 2018, pukul 09.00



“Saya kalau sholat *tak* centang sholat mbak, kalau pas lupa atau ketiduran trus *ndak* sholat ya tak centang *ndak* sholat mbak.”<sup>53</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Nurul Fitria :

“Kalau saya jujur mbak, sholat *tak* centang kalau *ndak* sholat *tak* kosongin aja.. biasanya yang kosong itu pas sholat subuh mbak, biasanya bangunnya *udah* kesiangan jadi *ndak* sholat.”<sup>54</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti ketika dalam pembelajaran PAI Bapak Kurniawan menanyakan siswa yang mengerjakan sholat subuh dan siswa yang tidak sholat subuh. Ada beberapa siswa yang mengangkat tangan mengakui bahwa ia tidak mengerjakan sholat subuh.



Siswa menjawab pertanyaan Pak Kurniawan telah melaksanakan sholat subuh atau tidak

Dampak lain yang ditimbulkan melalui strategi guru PAI yaitu tumbuhnya sikap saling menghormati antara guru maupun dengan sesama teman. Hal ini sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Saat ada siswa yang datang terlambat, anak itu minta maaf dengan guru yang sedang mengajar dan meminta izin untuk mengikuti pembelajaran dengan sikap yang baik. Saat ada siswa yang hendak meninggalkan sekolah pun, ia meminta izin

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Triadmojo, tanggal 27 Januari 2018, pukul 09.30

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Nurul Fitria, tanggal 27 Januari 2018 pukul 08.30

baik-baik dengan guru yang sedang piket sambil mencium tangan bapak dan ibu guru.

Selain itu juga tumbuhnya sifat dermawan siswa melalui program infaq yang dilakukan setiap hari Jumat. Walaupun awalnya merasa terpaksa untuk menyisihkan sebagian uang sakunya, namun siswa tersebut tetap berinfaq sekikhlasnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Syafi'i :

“Infaq itu melatih siswa untuk berbagi dan peduli dengan orang lain, juga menumbuhkan sifat dermawan pada siswa. Walaupun awalnya berat dan terpaksa melakukannya namun semua siswa tetap berinfaq dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan untuk menyisakan uang sakunya setiap Jumat mbak.”<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa dampak strategi yang dilakukan oleh Guru PAI terhadap religiusitas siswa yaitu

- a) Tumbuhnya kedisiplinan siswa dalam beribadah maupun dalam menjalankan rutinitasnya setiap hari. Siswa yang memiliki religiusitas bagus selalu disiplin ketika datang ke sekolah maupun disiplin dalam hal yang lain, seperti sholat tepat waktu dan selalu mengerjakan tugas dari guru
- b) Menumbuhkan kejujuran pada diri siswa. Siswa mengaku jujur terhadap hal yang tidak ia lakukan dan yang tidak ia laksanakan.
- c) Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menyayangi. Antara guru dengan siswa maupun guru dengan guru serta siswa dengan

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Syafi'i, tanggal 19 Januari 2018, pukul 09.30

siswa saling menyayangi dan menghormati serta saling tolong menolong antara satu dan lainnya.

- d) Menumbuhkan sifat dermawan pada siswa. Siswa bersedia berbagi dan membantu teman yang membutuhkan bantuan, serta siswa bersedia menyisihkan sebagian uang sakunya untuk bersedekah.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam diskripsi data di atas, terkait dengan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung.”. penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut :

1. Strategi guru pendidikan Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa

- a) Jurnal Sholat Siswa

Jurnal sholat merupakan program yang dilakukan guru PAI yang diperuntukkan seluruh siswa. Dengan adanya jurnal sholat memudahkan guru PAI dalam memonitoring ibadah siswa dan dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa.

- b) Pembiasaan doa dan tadarus Al-Qur’an

Pembiasaan doa sebelum dan setelah belajar dan juga tadarus Al-Qur’an merupakan program yang diperuntukan bagi seluruh siswa. Do’a dilakukan untuk meminta pertolongan dan mengharap ridho Allah SWT serta untuk mendekatkan diri siswa kepada Allah SWT. Tadarus Al-Qur’an merupakan pembiasaan ibadah agar

siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dan senantiasa mengajari siswa untuk membaca Al-Quran an agar lebih lancar dan fasih.

c) Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI

Guru PAI berusaha meningkatkan pembelajaran dengan metode internalisasi nilai. Disini guru tidak hanya menyampaikan materi semata, namun guru juga menyampaikan ibrah dari materi yang diajarkan. Guru juga melakukan pendekatan secara individu maupun klasikal kepada murid-muridnya melalui ceramah dan nasehat serta dengan memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dapat diterima dengan baik dan dengan mudah oleh siswa, sehingga dapat menancap dalam hari siswa dan siswa mau mengamalkan pembelajaran yang telah diterima.

d) Infaq

Rutinan infaq yang dilakukan rutin setiap hari Jumat yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap sesama dan dapat menumbuhkan rasa tolong menolong pada diri siswa.

e) Kegiatan PHBI

Kegiatan PHBI dilaksanakan dengan harapan siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam. Dengan begitu, siswa dapat mempelajari ajaran agama Islam dan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap agama Islam.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa

Adapun faktor pendukungnya yaitu :

a) Program sekolah

Program sekolah dibuat untuk membentuk karakter siswa. Diharapkan siswa dapat mengikuti program dan mentaati peraturan yang sudah dibuat sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b) Kerjasama dan kekompakan Guru PAI serta guru lain

Kerjasama dan kekompakan guru dalam mendidik siswa diharapkan dapat dijadikan contoh yang baik oleh siswa. Seluruh guru berpartisipasi dalam membimbing dan mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah juga dalam membina siswa untuk memiliki moral yang baik.

c) Kesadaran diri siswa

Kesadaran diri siswa dalam menjalankan perintah agama menjadi modal yang sangat berharga. Siswa memberikan respon yang baik yaitu dengan selalu melaksanakan ibadah dan berbuat baik tanpa aba-aba dari guru maupun orang tua. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat terus mengasah dirinya untuk menjadi insan yang lebih baik (insan kamil).

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu :

a) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam meningkatkan religiusitas siswa. Belum adanya masjid di SMKN 2 Tulungagung menghambat upaya guru dalam meningkatkan religiusitas siswa, karena masjid merupakan central dalam melakukan berbagai kegiatan religius siswa.

b) Keluarga

Keluarga merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap religiusitas siswa. Latar belakang yang kurang mendukung dapat mengantarkan siswa memiliki keimanan dan keberagamaan yang rendah.

c) Kurangnya SDM guru PAI

Kurangnya SDM dapat menghambat religiusitas siswa, dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang tidak sebanding dengan jumlah guru PAI menimbulkan kesenjangan monitoring yang dilakukan guru PAI terhadap seluruh siswa. Guru tidak bisa mengontrol siswa secara maksimal.

d) Alokasi waktu

Alokasi jam pelajaran PAI yang sangat terbatas menimbulkan pembelajaran yang kurang maksimal. Inti dalam pelajaran PAI yaitu meningkatkan keimanan dan karakter positif dalam diri siswa. Namun, dilihat dari waktu bertatap langsung dengan siswa

yang sangat singkat, maka pembelajaran tersebut tidak tersampaikan dengan sepenuhnya.

e) Kemajuan Iptek

Pesatnya perkembangan iptek sangat mempengaruhi sikap siswa. Siswa lebih sering memegang handphone daripada memperhatikan pelajaran dan belajar bersama. Melalui handphone siswa dapat dengan mudah mengakses apapun yang tidak bisa dipantau langsung oleh guru PAI.

3. Dampak strategi yang dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa

Adapun dampak strategi yang telah dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa yaitu :

a) Tumbuhnya sikap kedisiplinan siswa

Melalui jurnal sholat, siswa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah shalat dan rutinitas yang dilakukan siswa pun lebih disiplin dan teratur. Misalnya, siswa tidak datang terlambat karena ia melaksanakan shalat subuh sehingga tidak bangun kesiangan.

b) Tumbuhnya sikap kejujuran siswa

Melalui jurnal sholat, siswa dilatih bersikap jujur dalam mengisi jurnal sholat. Siswa yang tidak sholat mengosongi jurnal sholat yang ia miliki dan sebaliknya. Siswa yang tidak sholat pun mengakui bahwa dirinya tidak melaksanakan shalat.

c) Sikap saling menghormati dan menyayangi

Antara siswa dan guru saling menjalin interaksi yang baik, hal tersebut merupakan salah satu contoh sikap peduli dan saling menyayangi. Antara siswa dan guru saling menghormati, misalnya izin dengan baik saat hendak meninggalkan kelas.

d) Menumbuhkan sikap dermawan

Melalui program infaq dapat menumbuhkan sikap dermawan pada diri siswa dan sikap saling tolong-menolong.

### **C. ANALISIS DATA**

#### **1. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam meningkatkan religiusitas siswa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 2 Tulungagung, baik strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Strategi tersebut meliputi adanya jurnal sholat, pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar serta tadarus Al-Qur'an, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, infaq setiap hari Jumat, serta adanya kegiatan PHBI untuk mengenalkan siswa terhadap sejarah Islam dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

Secara garis besar, strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu strategi yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru berusaha meningkatkan



kualitas dengan melakukan pendekatan yang disertai strategi dengan menggunakan metode-metode tertentu. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dapat diterima dengan baik dan dengan mudah oleh siswa, sehingga dapat menancap dalam hari siswa dan siswa mau mengamalkan pembelajaran yang telah diterima. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ini masih terdapat beberapa kekurangan, salah satunya yaitu kurang tegasnya guru dalam memperingatkan siswa untuk tidak bermain HP di dalam kelas. Peneliti menemukan masih ada beberapa siswa yang asyik bermain HP secara sembunyi-sembunyi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bisa menggunakan strategi yaitu dengan mengumpulkan seluruh Hp saat pelajaran dimulai, khususnya dalam pelajaran PAI. Dengan begitu semua siswa bisa fokus dengan pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu, guru PAI bisa menggunakan strategi lain yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa yang asyik bermain HP untuk memusatkan kembali fokus siswa kepada pembelajaran.

Di luar pembelajaran PAI, guru membuat program-program tertentu untuk membantu siswa meningkatkan religiusitasnya. Program itu antara lain : jurnal sholat yang merupakan program yang dilakukan guru PAI yang diperuntukkan seluruh siswa. Dengan adanya jurnal sholat memudahkan guru PAI dalam memonitoring ibadah siswa dan dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa. Pembiasaan doa

sebelum dan setelah belajar dan juga tadarus Al-Qur'an merupakan program yang diperuntukan bagi seluruh siswa. Do'a dilakukan untuk meminta pertolongan dan mengharap ridho Allah SWT serta untuk mendekatkan diri siswa kepada Allah SWT. Dengan berdoa berarti guru mengajarkan kepada untuk memiliki keyakinan yang besar terhadap Sang Pencipta. Tadarus Al-Qur'an merupakan pembiasaan ibadah agar siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dan senantiasa mengajari siswa untuk membaca Al-Quran an agar lebih lancar dan fasih. Rutinan infaq yang dilakukan rutin setiap hari Jumat yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap sesama dan dapat menumbuhkan rasa tolong menolong pada diri siswa. Selain itu, infaq merupakan upaya yang dilakukan guru untuk melatih siswa agar senang bersedekah dan saling berbagi serta tolong menolong kepada sesama. Dan kegiatan PHBI yang dilaksanakan dengan harapan siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam. Dengan begitu, siswa dapat mempelajari ajaran agama Islam dan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap agama Islam.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa**

Pelaksanaan strategi untuk meningkatkan religiusitas siswa, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya antara lain yaitu dukungan kepala sekolah kepada guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran PAI dan membuat program-

program yang mendukung dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa, dukungan dari seluruh masyarakat sekolah yaitu antara guru PAI dan guru lain serta partisipasi aktif seluruh siswa, dan juga kesadaran dari siswa itu sendiri.

Program-program sekolah dalam upaya meningkatkan religius dan meningkatkan akhlakul karimah merupakan faktor utama dalam mendukung langkah yang dilakukan guru PAI. Dengan adanya program yang telah direncanakan oleh sekolah, orang tua maupun siswa melaksanakan program tersebut dengan sepenuh hati dan melaksanakannya sesuai dengan aturan yang telah dibuat.

Kekompakan antara guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain dalam membina dan membimbing siswa dalam meningkatkan menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan religiusitas siswa. Seluruh guru berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi panutan yang baik bagi seluruh siswa dan selalu mengajak siswa untuk melakukan kebaikan. Hasil pengamatan peneliti di sekolah saat ada siswa yang hendak dispen guru piket memberikan nasehat kepada siswa tersebut untuk segera menyelesaikan urusannya dan segera kembali ke sekolah. Siswa tersebut mengiyakan nasehat sang guru lalu berpamitan dengan guru piket tersebut dengan sopan. Selain hal tersebut kesadaran siswa sendiri untuk selalu melaksanakan ibadah (kewajiban sholat) serta kesadaran siswa untuk melakukan hal baik dan menjauhi hal buruk menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan religiusitas

siswa. Siswa yang memiliki keagamaan yang baik pasti akan menularkan hal kebaikan pada temannya yang lain. Seperti pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat segerombolan siswa yang sholat ashar berjamaah di mushola sekolah saat jam istirahat.

Faktor penghambat dalam melaksanakan strategi untuk meningkatkan religiusitas siswa ada 2 macam, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang timbul di dalam sekolah antara lain tidak adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah. Masjid merupakan alat berperang utama yang harus dimiliki guru PAI. Segala bentuk kegiatan keagamaan akan lebih kondusif apabila dikerjakan ditempatnya yaitu di masjid. Selain itu dengan adanya masjid seluruh program keagamaan yang telah direncanakan guru PAI seperti pembiasaan sholat dhuha dan sholat berjamaah akan bisa terwujud. Kurangnya SDM guru PAI juga termasuk dalam faktor intern yang dapat menghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa. Jumlah guru PAI yang hanya 3 orang sangat berbanding banyak dengan jumlah siswa di SMKN 2 Tulungagung. Guru PAI tidak dapat memonitoring dan membina siswa yang memiliki religius yang masih rendah dengan baik. Dengan begitu, sebagai upaya untuk mengatasi hambatan yaitu dengan kerjasama yang baik antara seluruh guru di SMKN 2 Tulungagung. Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI yang hanya dua jam per minggu juga menghambat guru dalam meningkatkan religius. Guru sebisa mungkin harus menyampaikan materi dan

mendidik siswa secara maksimal dengan singkatnya waktu yang mereka dapatkan. Guru harus menggunakan strategi dan metode yang unik dan dapat menarik perhatian siswa agar pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa.

Faktor ekstern yang bersumber dari luar sekolah yaitu lingkungan keluarga dan tempat tinggal siswa yang cenderung negatif sehingga berdampak pula terhadap perilaku dan keagamaan siswa. Seperti lingkungan siswa yang pemudanya sering nongkrong dan bermalas-malasan tidak pernah menyentuh bangku madrasah sehingga agamanya masih sangat kurang. Serta keluarga siswa yang cenderung memiliki ekonomi menengah kebawah sehingga terlalu fokus bekerja dan kurang memperhatikan keagamaan anaknya minimal ibadah anaknya sangat berpengaruh dalam menghambat guru dalam meningkatkan religius siswa. Bagaimanapun orang tua siswa merupakan pendidik utama dalam mengenalkan ibadah kepada siswa, apabila keagamaan orang tua siswa bagus maka sudah pasti keagamaan anaknya juga bagus, dan sebaliknya. Faktor yang lainnya yaitu pengaruh negatif dari perkembangan iptek. Siswa dapat mengakses internet dan komunikasi lebih mudah dengan adanya HP android. HP sudah menjadi candu bagi siswa, mereka lebih tertarik memperhatikan HP daripada materi pelajaran yang disampaikan guru. Untuk mengatasi hal tersebut guru bisa mengumpulkan seluruh HP siswa saat

pembelajaran dimulai dan siswa diberikan tugas tertentu agar HP tersebut bisa dimanfaatkan untuk hal yang lebih positif.

### **3. Dampak strategi dalam meningkatkan religiusitas yang dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa**

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas disini lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Religiusitas tidak hanya dilihat dari aspek ibadah dan keimanan seseorang, namun juga dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya, serta dalam penerapan nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI di SMKN 2 Tulungagung, strategi yang telah dilaksanakan guru PAI menimbulkan dampak positif terhadap diri siswa seperti sikap jujur, sikap saling menyayangi dan menghormati, siswa bersedia berinfak dalam rangka membantu dan menolong orang yang membutuhkan, dan juga timbul sikap disiplin dalam diri siswa.

Kejujuran siswa dapat dilihat dari pengisian jurnal sholat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI maupun dengan waka kurikulum dijelaskan bahwasanya siswa menjawab jujur terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh bapak guru maupun oleh Bapak

waka kurikulum terkait ia sudah melaksanakan sholat atau belum. Berdasarkan hasil wawancara pun terdapat wali murid yang bertanya kepada guru apabila tidak jujur dalam mengisi jurnal bagaimana konsekuensi yang akan beliau dapatkan, apakah dosa atau tidak. Dengan begitu dapat kita ketahui bahwasanya strateegi yang dilakukan guru PAI dengan memberikan jurnal sholat kepada siswa dapat meningkatkan sikap jujur kepada diri siswa.

Berkembanganya budaya senyum salam sapa dapat meningkatkan rasa saling menyayangi dan menghormati antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan juga antara guru dengan guru. Dalam diri siswa tertanam sikap menghormati kepada guru yang telah memberikan ilmu kepada siswa, sehingga siswa sudah seharusnya selalu bersikap baik dan sopan kepada guru. Dan guru pun memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik. Antara siswa pun tertanam rasa menyayangi kepada temannya dan dapat menghindarkan siswa dari perkelahian atau percek-cokan antara siswa dengan siswa.

Pembiasaan infaq dapat mengajarkan siswa untuk saling membantu dan menolong kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Siswa diajarkan untuk selalu bersedek, walaupun awalnya terpaksa namun lama-kelamaan pembiasaan infaq ini akan tertanama diri siswa dan siswa tidak akan merasa berat lagi untuk berbagi.

Pengaruh dari adanya jurnal sholat siswa yaitu tumbuhnya sikap disiplin beribadah dalam diri siswa. Siswa yang pada mulanya

masih bolong-bolong dalam beribadah, merasa memiliki beban untuk mengisi jurnal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI telah diketahui bahwa siswa yang disiplin dalam hal beribadah maka teratur pula hidupnya. Siswa yang mayoritas terlambat datang ke sekolah merupakan siswa yang tidak menjalankan ibadah sholat subuh. Dengan begitu guru PAI berupaya untuk terus menasehati dan mengingatkan siswa untuk selalu beribadah terutama melaksanakan kewajiban sholat lima waktu agar dalam diri siswa tumbuh sikap disiplin dan selalu teratur menjalani apapun.